

PERSEPSI SISWA PADA PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH DASAR TARBIYATUL ISLAM SAMBAS

Rima Eka Yanti

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Aslan*

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

aslanalbanjary066@gmail.com

Asryrni Multahada

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

ABSTRACT

The development of the era of globalization is tense for educational institutions today, although on the one hand it has had a slight positive impact on educational institutions, so the role of education in instilling positive values is so important. This research is a qualitative research with a field study conducted at the Tarbiyatul Islam Elementary School in Sambas, Sambas District, Sambas Regency. The results showed that some students have differences in understanding the values of aqidah, worship and morals so that there are differences in responding to these values.

Keywords: Perception, Education, Values

ABSTRAK

Perkembangan era globalisasi yang mencekam bagi lembaga pendidikan saat ini, walaupun disatu sisi membawa sedikit dampak positif pada lembaga pendidikan, sehingga peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai positif begitu penting. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian lapangan yang dilaksanakan di sekolah dasar Tarbiyatul Islam Sambas Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa terdapat perbedaan dalam memahami nilai aqidah, ibadah dan akhlak sehingga terdapat perbedaan dalam menyikapi nilai-nilai tersebut.

Kata Kunci: Persepsi, Pendidikan, Nilai.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang terus mencekam di era globalisasi saat ini dan dalam kondisi seperti sekarang, sering kali ditemukan beberapa masalah yang menyebabkan banyak sekolah mengalami kegagalan, baik yang disebabkan oleh prestasi akademik siswa yang buruk maupun yang disebabkan oleh kurang baiknya hasil kerja dari sumber daya manusia yang ada pada sekolah tersebut, padahal harus diakui guru adalah faktor penting yang turut menentukan keberhasilan suatu sekolah. Guru memegang komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang berusaha untuk mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan seperangkat ilmu pengetahuan secara formal maupun informal, sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) Pasal 1 yang berbunyi; “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekutan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Menurut Aslan, (2016: 2), hakikat pendidikan di era 80-an dibandingkan dengan abad 21 yang di tandai dengan teknologi canggih saat ini sangat jauh berbeda sekali dengan pendidikan sekarang. Zaman dahulu, pendidikan bukan hanya mengasah ranah kognitif siswa, tetapi juga ranah efektif dan psikomotorik, misalnya pada waktu di sekolah hanya mengandalkan kognitif yaitu dengan hafalan atau ingatan yang kuat. Karena, hampir semua siswa tidak mempunyai buku paket dan hanya mempunyai buku tulis, pensil dan alat tulis lainnya yang digunakan untuk menulis apa yang guru jelaskan. Sistem pendidikan zaman dahulu hanya metode hafalan saja tetapi mereka kuat akan menghargai dan menghormati gurunya. Berbeda dengan zaman sekarang, karena guru seksama mengajarkan nilai dan karakter tetapi, karena adanya pengaruh teknologi yang kuat sehingga mengalami persgeseran.

Menurut Ainiyah, (2013: 78), Pendidikan abad 21 merupakan tersedianya informasi dimana saja dan kapan saja (informasi), adanya implementasi penggunaan mesin (komputasi), mampu menjangkau segala pekerjaan rutin (otomatis) dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja (komunikasi). ditemukan kurun dalam waktu 20 tahun terakhir telah terjadi pergeseran pembangunan pendidikan ke arah ICT (*information and communication technology*). Sebagai salah satu strategi manajemen pendidikan abad 21 yang di dalamnya meliputi tata kelola kelembagaan dan sumber daya manusia. Abad 21 ini memerlukan transformasi pendidikan secara menyeluruh sehingga terbangun kualitas guru yang mampu memajukan pengetahuan, pelatihan, ekuitas siswa dan prestasi siswa. Pendidikan di abad 21 bukan hanya berhubungan dengan sikap siswa yang negatif tetapi juga berkaitan dengan sikap guru yang tidak mencontohkan sebagai seorang guru. Seperti sekarang yang banyak beredar di televisi, media sosial perilaku guru yang melihatkan karakter pada guru yang tidak baik.

Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berpikir menyusun konsep, dan tindakan-tindakan. proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan adalah *output* yang bermutu dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang terbuka. Nilai-nilai positif yang diajarkan oleh orang tua melalui pendidikan dalam keluarga, guru melalui pendidikan di sekolah yang diserap oleh anak hanya nilai dari perbuatan yang negatif dan hanya sebagian nilai dari perbuatan yang positif.

Saat ini, dampak teknologi terhadap pendidikan disatu sisi mendapatkan sisi positif dan sisi lain mendapatkan dampak negatif namun, tergantung dari pada manusia yang mengaplikasikannya yang menggunakan teknologi yang bersangkutan. Sehingga mempengaruhi aktivitas sekolah dengan sangat kuat. Peran guru selama ini sebagai satu satunya penyedia ilmu pengetahuan sedikit banyak mengeser menjauh darinya. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang akan mengalami kesulitan besar (Aslan, 2016: 3).

Pada abad 21 kehidupan manusia mengalami perubahan yang sangat besar, karena pada zaman dahulu guru hanya bisa menggunakan teknologi sederhana contohnya seperti pensil, buku paket dan sebagainya. Ketika teknologi itu mengalami perkembangan, yang terdiri dari masa pertanian, industri, dan masa sekarang. Yang dikenal dengan era reformasi dari ketiga masa perubahan tersebut masing-masing mengalami perbedaan dan dampak perubahan yang dialami oleh masyarakat, misalnya pada era pertanian, teknologi masih sederhana, era industri teknologi sudah mulai canggih, tetapi mengalami keterbatasan bagi masyarakat untuk menikmatinya, pada saat manusia hidup di era sekarang, maka teknologi sudah melimpah ruah, sehingga semua akses bisa didapatkan bukan hanya oleh pendidik tetapi juga didapatkan oleh siswa.

Perubahan demi perubahan dalam dunia pendidikan sehingga kurikulum juga mengalami perubahan, kurikulum pada saat ini lebih menguasai teknologi. Karena dengan adanya teknologi sekarang ini harus dituntut untuk bisa menggunakan teknologi, dengan adanya teknologi dapat mengubah cara siswa belajar dengan mudah sehingga siswa bisa belajar lebih efektif dan efisien, akan tetapi dampak negatif dari teknologi tersebut ketika guru menjelaskan materi pembelajaran didalam kelas menggunakan laptop disini siswa diminta untuk memperhatikan guru didepan kelas, tetapi biasanya siswa bermain dengan teman sebangkunya, siswa tidak menghormati atau menghargai guru yang menjelaskan didepan kelas. Begitu juga dengan guru, dengan adanya telepon genggam sekarang terkadang membuat guru lupa dengan kewajibannya sebagai guru setelah memberikan materi kepada siswa, biasanya guru memainkan telepon genggam didepan siswa disaat pembelajaran didalam kelas berlangsung. Disini terlihat bahwa guru yang tidak mencontohkan sebagai seorang guru yang baik terhadap siswa. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-'Ashr ayat 1-3 yang artinya "Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran".

Sayyid Qutb dalam tafsir al- qur'an surah tersebut untuk ayat pertama, Allah Swt bersumpah demi masa dimaksud sebagai umur. Sebab, umur merupakan nikmat terbesar yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Ayat kedua adalah peringatan Allah Swt mengenai kerugian yang dialami oleh manusia bila tak beriman kepada Allah Swt. sedangkan tafsir surah al-ashr ayat ketiga dijelaskan bahwa ada empat golongan orang yang tak merugi, yakni orang yang beriman, orang yang beramal sholeh, orang-orang yang saling menasehati dalam kebenaran dan orang yang menasehati dalam kesabaran.

Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* menyebutkan, dalam surah pendek yang hanya terdiri dari tiga ayat ini tercermin manhaj yang lengkap bagi kehidupan manusia sebagaimana yang di kehendaki Islam. Surat ini juga mengidentifikasi umat Islam dengan hakikat dan aktifitasnya dalam sebuah paparan singkat yang tidak mungkin dapat di lakukan selain Allah (Said. Quthb, 271-272).

Surah tersebut mengandung makna bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi baik kecuali dengan usahanya sendiri. Bahkan dengan selalu berinovasi maka kita akan menjadi yang terdepan. Ini sangat bertentangan dengan yang ada dilapangan dimana orang sudah banyak berusaha namun hanya beberapa yang berhasil. Ayat ini merupakan sebuah kepastian bahwa perubahan nasib menjadi baik dengan tangan seseorang, tentu tidak akan ada

orang yang gagal dari usahanya. Keyakinan bahwa semua kesuksesan dikembalikan kepada individu lagi.

Dengan demikian, akhirnya akan membuat persepsi untuk siswa menjadi positif terhadap nilai ibadah, akidah, dan akhlak. Menurut Hill mengatakan bahwa hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya. Pendidikan nilai merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmaja mengemukakan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara keseluruhan dalam hidupnya. Sedangkan nilai merupakan kualitas yang tidak bisa bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan zaman. Nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Kehidupan didunia ini merupakan sesuatu yang sangat bernilai meskipun pada kenyataannya setiap yang bernilai memiliki lapisan dan aspek yang berbeda.

Persepsi adalah pengakuan nilai seseorang terhadap orang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi merupakan tanggapan langsung dari suatu serapan/proses seseorang mengetahui hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan suatu proses yang diketahui oleh penginderaan, penginderaan merupakan suatu proses diterimanya rangsangan oleh individu melalui alat penerima yaitu indra, diteruskan oleh syaraf ke otak merupakan pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.

Pendapat di atas dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang nilai yang di ajarkan di sekolah merupakan suatu pengalaman terhadap suatu objek peristiwa ataupun hubungan-hubungan yang diperoleh seseorang, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan. Proses persepsi akan tetap berlangsung selama siswa dalam mengenal nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak untuk bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara dan serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia.

Dengan demikian persepsi merupakan pengakuan nilai seseorang terhadap orang lain. Pendidikan nilai yang diajarkan oleh guru mempunyai persepsi yang beragam antara siswa yaitu siswa yang terjadi di sekolah di Sekolah Dasar *Tarbiyatul* Islam Sambas sehingga dengan kontek penelitian di atas peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang persepsi siswa pada pendidikan nilai. pendidikan nilai akidah, ibadah dan akhlak.

KAJIAN TEORI

Aktivitas yang memungkinkan manusia mengenali rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat-alat indranya, dengan kemampuan inilah kemungkinan manusia atau individu mengetahui lingkungan hidupnya. Persepsi juga dianggap sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan.

Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengakuan nilai seseorang terhadap orang lain (Sarlito Wirawan Surwono, 2000: 27). Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi merupakan tanggapan langsung dari suatu serapan/proses seseorang mengetahui hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan suatu proses yang diketahui oleh penginderaan, penginderaan merupakan suatu proses diterimanya rangsangan oleh individu melalui alat penerima yaitu indra, diteruskan oleh

syarat ke otak merupakan pusat susunan syarat dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa persepsi merupakan suatu pengalaman terhadap suatu objek peristiwa ataupun hubungan-hubungan yang diperoleh seseorang, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan. Proses persepsi akan tetap berlangsung selama manusia mengenal lingkungannya setiap kali kita berinteraksi dengan lingkungan akan memberikan respon atau reaksi baik berupa tingkah laku, pendapat, sikap/ide menurut intervensi masing-masing individu.

Dengan demikian persepsi yang diberikan masing-masing individu tidak selalu sama walaupun yang dilakukan pada saat yang bersamaan. Setiap orang akan memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dibuat dan dialaminya. Sebelum proses persepsi berlangsung terlebih dahulu dimulai dengan proses penginderaan yaitu pada saat individu menerima rangsangan melalui alat indra maka alat penginderaan telinga, alat pendengaran, hidung sebagai alat penerimaan, lidah sebagai alat pengecap, kulit terutama telapak tangan sebagai alat peraba yang semuanya ini merupakan alat indra yang digunakan untuk menerima rangsangan dari luar individu. Dengan hal tersebut persepsi merupakan alat indra yang menghubungkan antara individu dengan dunia luarnya.

Berdasarkan sejumlah pendapat dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi mencakup dimensi pengamatan proses penerimaan rangsang menurut kacamata yang berbeda artinya setiap siswa akan memberikan persepsi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Pengertian Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman pada hakikat pemahaman pendidikan, yaitu kata *paedagogiek*. *Paedagogiek* bermakna ilmu pendidikan, sedangkan *paedagogie* bermakna pendidikan.

Ki Hadjar Dewantara, mengemukakan pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan tumbuh anak. Menurut John S. Brubacher, pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Moch Tauchid, 1967: 60).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara. Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan

individu, agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup dengan tepat (Helmawati, 2004: 23-24).

Nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak

Nilai Pendidikan Akidah

Aqidah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kepercayaan dasar atau keyakinan pokok. Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut terminologi adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (Aqidah Islamiyah), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental. Karena, telah disebutkan diatas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam (Aminuddin, 2005: 80).

Aqidah Islam berawal dari keyakinan zat mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah, Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemaha-Esaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut Tauhid. Tauhid menjadi inti rukun Iman dan prima *Causa* seluruh keyakinan Islam. 1 Aspek pengajaran Tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada manusia mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-A'raf. Ayat 172 yang berbunyi. Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa apa yang telah kami sebutkan mengenai penjelasan akidah (keyakinan) mana sebaiknya didahulukan kepada anak-anak diawal pertumbuhannya. Dalam penanaman nilai akidah pada anak orang tua sebaiknya mencontoh Luqmanul hakim, seorang yang diangkat oleh Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat terpuji. Sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman ayat 13, Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Nilai pendidikan akidah yang diajarkan di sekolah seperti berkata jujur kepada orang lain, taat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru di sekolah, dan beribadah kepada Allah dengan penuh ikhlas dan rasa butuh yang sangat dalam sehingga tidak merasa terpaksa dan terbebani. Akidah merupakan langkah pertama yang diserukan oleh seluruh utusan Allah terhadap manusia. Sebab akidah merupakan prinsip utama sebagai pondasi dan tempat berpijak dari segala gerak atau aktivitas-aktivitas lainnya. Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah bahwa seorang guru harus mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa, agar siswa dapat menanamkan nilai pendidikan didalam dirinya dan dapat memberikan contoh yang baik kepada temannya maupun dimasyarakat, sehingga dapat menanamkannya dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah ialah sebutan bagi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, yang lahir maupun yang batin, dan terbebas dari apa saja yang berlawanan dengannya. Ibadah merupakan pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah. Jiwa dari ibadah adalah mengingat Allah SWT dan tidak pernah lupa kepada-Nya.

Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dapat digunakan sebagai alat bargaining dengan Tuhan. Lebih dari itu ibadah secara ikhlas bisa mendatangkan pertolongan Allah secara tidak disangka-sangka, ajaib, selama hayat masih dikandung badan, selama itu pula peluang untuk beribadah tetap terbuka. Adapun fungsi dasar dari ibadah antara lain; a) Menjaga keselamatan akidah, terutama akidah yang berkaitan dengan kedudukan manusia dan kedudukan Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan; b) Menjaga agar hubungan antara manusia dengan Tuhan berjalan dengan baik dan lestari atau dengan baik dan abadi; c) Mendisiplinkan sikap dan perilaku orang-orang yang ahli ibadah akan menampilkan suatu sikap dan perilaku yang etis dan religius. Etis dalam arti sikap dan perilakunya baik menurut parameter amnesia dalam kehidupan pergaulan social. Sedangkan religius artinya sikap dan perilakunya itu tidak menyimpang atau sesuai dengan tata kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam kehidupan sosial. Kadang-kadang orang bisa saja bersikap etis, tetapi tidak mesti religius.

Orang yang imannya bagus biasanya ibadahnya juga bagus. Orang yang ibadahnya berkualitas mencerminkan bahwa imannya juga berkualitas mencerminkan bahwa imannya juga berkualitas konskuensiannya, barang siapa yang ingin meningkatkan kualitas imannya, maka ia harus berusaha meningkatkan kualitas ibadahnya. Nilai pendidikan ibadah yang diajarkan disekolah seperti melaksanakan sholat tepat waktu, membaca al-qur'an, harus bersikap disiplin terhadap apa yang telah diperintahkan. Agar kita terlatih dan mengajarkan kita agar kita lebih khusyuk dalam melaksanakan sholat.

Nilai Pendidikan Akhlak

Secara bahasa kata "akhlak" berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitive) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazam) tsulasi majid aFala, yufilu, IFalan, yang berarti al-Sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabi'at, watak dasar, al-'adat (kebiasaan), kezaliman), al-mar'u'ah (peradaban yang baik) dan al-Din (agama). Sedangkan pengertian "akhlak" secara istilah (terminologi) dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam. Menurut Ibnu maskawih. Akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Sementara menurut Hujjatul Islam imam al-Ghozali memberikan definisi. Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sejalan dengan pendapat diatas dalam mu'jam al wasith, ibrahim anis mengatakan.

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah perbuatan yang timbul dari

dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Akhlak adalah hal awal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia.

Budi pekerti adalah kata majemuk perkataan budi yang berarti batin dan pekerti yang berarti kelakuan, gabungan kata yang berasal dari bahasa sansekerta dan bhasa Indonesia. Menurut kamus besar bahasa Indonsia yang dikutip oleh Prop. H. Mohammad Daud Ali, S.H., Budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak, “Jadi ilmu akhlak ialah yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia mlahir dan batin.

Adapun pembagian akhlak secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut; 1) Akhlak yang terpuji (akhlak mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, Seperti : sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu, Husnudzdzan, Optimis, Suka menolong orang lain, dan Suka bekerja keras. 2) Akhlak yang tercela (Akhlak Madzmumah), yaitu akhlak yang tidak berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran Syaihaniyah dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia. Seperti: Takabur (pesimis, berkhianat dan dengki), Su’udzdzan (dusta dan malas), Tamak (kufur dan dendam). Akhlak memiliki bobot timbangan yang paling berat dalam Islam. Sehingga akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (Sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah.

Faktor yang mempengaruhi sikap spritual akidah, ibadah dan akhlak. Menurut Sartani, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap di antaranya; 1) Faktor pengalaman khusus: seseorang bisa terbentuk sikapnya terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman khusus. 2) Faktor komunikasi dengan orang lain: bahwa seseorang bisa terbentuk sikapnya dipengaruhi oleh adanya komunikasi dengan orang lain dan banyak kita saksikan hal tersebut terjadi. 3) Faktor model: jalur ini sangat banyak kita temukan bahwa sikap seseorang harus terbentuk dengan meniru tingkah laku yang memadai model, seperti meniru tingkah laku kedua orang tua, saudara, teman, artis, dan yang lainnya. 4) Faktor lembaga-lembaga sosial: lembaga sosial mampu membentuk sikap seseorang, contohnya seperti pesantren (lembaga keagamaan), organisasi, kemasyarakatan, dan yang lainnya. 5) Pengaruh lingkungan luar yang sangat kuat. 6) Sarana mesjid tidak tersedia dalam lingkungan sejkolah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai akidah, ibadah dan akhlak adalah pendidikan nilai yang harus ditanamkan sejak dini sehingga dapat berperilaku baik terhadap guru disekolah, teman, orang tua, maupun dimasyarakat. Sehingga dapat menjadi contoh teladan prilaku yang baik terhadap Allah, maupun manusia yang ada disekitarnya, dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, *videotape*, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Lexy J. Moleong, 2006: 11). Dengan pendekatan ini diharapkan

temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat, tentang Persepsi Siswa Pada Pendidikan Nilai Di Sekolah Dasar *Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2021-2022*.

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting, guna memperoleh data yang sesuai dengan fokus yang akan diteliti. Karena data penelitian merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti memilih teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun cara-cara yang peneliti gunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah *Triangulasi* dan *Member Check*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan permasalahan yang muncul. Untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan tentunya berdasarkan fakta di lapangan dan teori yang mendukung tentang persepsi siswa pada pendidikan nilai di sekolah di Sekolah Dasar *Tarbiyatul Islam Sambas Tahun 2021-2022*.

Persepsi siswa pada pendidikan nilai akidah di sekolah di Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Sambas

Persepsi merupakan pengakuan nilai seseorang terhadap orang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi merupakan tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses mengetahui hal melalui panca indranya. Sebelum guru memulai pelajaran guru akan mengajarkan peserta didik untuk membaca al-Qur'an mengajarkan gerakan sholat ,doa sholat dan rukun iman yaitu meyakini adanya allah ciptannya di bumi dan dilangit serta mempercayai adanya malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, qadar dan qadar, serta mengajarkan peserta didik satu persatu secara pelan-pelan bagi peserta didik yang tidak bisa mengenal huruf hijaiyah dan bacaan doa sholat. Dengan adanya perbedaan dan kesadaran dalam diri peserta didik. Pembelajaran tersebut diberikan guru kelas 15-20 menit setiap hari sebelum melaksanakan pembelajaran didalam kelas Guru mempunyai tujuan untuk mengajarkan pendidikan nilai akidah kepada peserta didik. Seperti menanamkan nilai dalam diri peserta didik, untuk mempermudah guru dalam mengajarkan materi pelajaran kepada peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang tidak menanamkan nilai akidah. Guru juga mempunyai tujuan mengajarkan pendidikan nilai akidah yaitu tentang keiman serta cara pengenalan huruf hijaiyah dan doa dalam sholat kepada peserta didik di sekolah, guru memberikan contoh nyata pengajaran nilai akidah kepada peserta didik serta terus mengingatkan dan memotivasi peserta didik. Kesimpulan dari peneliti bahwa peserta didik di sekolah mengikuti ajaran yang guru ajarkan sebelum memulai pembelajaran lainnya. Agar adanya kesadaran dan perbedaan peserta didik dalam melaksanakannya.

Persepsi siswa pada pendidikan nilai ibadah di sekolah di Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Sambas

Persepsi siswa pada pendidikan nilai ibadah di sekolah adalah untuk mengetahui pendidikan nilai ibadah yang diajarkan di sekolah. Yaitu bagaimana peserta didik di sekolah yang belum belum bisa mengikuti gerakan sholat sehingga membutuhkan proses yang lambat untuk mengajari peserta didik didalam kelas. Serta membangun kesadaran peserta didik bahwa

pendidikan nilai ibadah harus ditanamkan didalam diri sendiri. Mengajarkan peserta didik membaca al-qur'an yang belum baik dan benar dalam membaca al-qur'an baik dari tajwid maupun panjang pendeknya. Guru juga mengajarkan gerakan sholat agar mereka dapat mempratikannya secara langsung dalam diri mereka dan peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi siswa pada pendidikan nilai akhlak di sekolah di sekolah dasar Tarbiyatul Islam Sambas Kecamatan Sambas

Persepsi siswa pada pendidikan nilai akhlak di sekolah dimana guru juga mengajarkan cara berbakti kepada orangtua, berkata jujur, tidak berkata kotor, sopan santun dan nasehat bagi peserta didik agar peserta didik dapat mengikuti apa yang guru ajarkan disekolah serta dapat menjadi bekal dalam diri peserta didik pentingkan pendidikan nilai akhlak yang guru ajarkan didalam kelas. Pendidikan nilai akhlak sangat berpengaruh terhadap diri peserta didik dalam beterman disekolah maupun diluar sekolah agar peserta didik dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk diikuti.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang peneliti kemukakan pada bagian paparan data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) persepsi siswa pada pendidikan nilai akidah yaitu mempercayai dengan adanya Allah dan seluruh ciptaannya. Tanpa melaksanakannya tetapi ada sebagian peserta didik yang melaksanakan ajaran akidah yang guru berikan disekolah yaitu, melaksanakan rukun iman dan pengenalan huruf hijaiyah serta doa dalam shalat. 2) Persepsi siswa pada pendidikan nilai ibadah yaitu peserta didik meyakini bahwa sholat wajib ada lima waktu dan peserta didik juga belajar cara membaca al-qur'an dengan baik dan benar tetapi ada sebagian peserta didik yang tidak melaksanakannya dan ada juga yang melaksankannya. 3) Persepsi siswa pada pendidikan nilai akhlak yaitu peserta didik melaksanakan ajaran yang guru berikan seperti patuh kepada orangtua dan guru tetapi hanya sebagian saja yang melaksankannya dan ada juga yang tidak melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin, Falsafah. 2012. *Pendidikan Islam*. Medan: Cipta Pustaka Media Perintis.
- Aslan, A. (2018). Dinamika Pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*.
- Madri, M., Putra, P., & Aslan, A. (2021). The Values Of Islamic Education In The Betawar Tradition Of The Sambas Melayu Society. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Aslan, A. (2019). IMPLEMENTASI METODE CERITA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KABUPATEN SAMBAS (Studi Kasus Pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum Matang Danau Kecamatan Paloh). *Cross-border*, 2(1), 60-72.
- Dewi, N. C., Aslan, A., & Suhardi, M. (2020). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 159-164.
- Eliyah, E., Muttaqin, I., & Aslan, A. (2021). Pengaruh Ekspektasi Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Semester I di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mu'awwanah Jombang. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1-12.

- Putra, P. (2021). The Strategy of Tadzkirah in Implementing Characters at MAN Insan Cendekia Sambas. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 9(1), 1-17.
- Sitepu, M. S., Maarif, M. A., Basir, A., Aslan, A., & Pranata, A. (2022). Implementation of Online Learning in Aqidah Akhlak Lessons. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 109-118.
- Aslan, A. (2016). Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Tingkat Kabupaten Sambas Pada Daerah Tertinggal di madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Timur. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 41-49.
- Putra, P., Setianto, A. Y., & Hafiz, A. (2020). ETNOPEDAGOGIC STUDIES IN CHARACTER EDUCATION IN THE MILLINNEAL ERA: CASE STUDY MIN 1 SAMBAS. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 12(2), 237-252.
- Syamsuri, S., Kaspullah, K., & Aslan, A. (2021). The understanding strategy of worship to exceptional children. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 9(1), 18-31.
- Nisa, H., Aslan, A., & Sunantri, S. (2021). UPAYA GURU PAI DALAM KURIKULUM 2013 DALAM PERSIAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 16 SUNGAI RINGIN. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 9(2), 219-226.
- Widjaja, G., Bhattacharya, S., Maarif, M. A., & Aslan, A. (2022). Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 74-85.
- Aslan, A. (2017). Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- Aslan, A. (2017). Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21. *Muallimuna*, 2(2), 89-100.
- Aslan, A. (2019). SEJARAH PERJALANAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29-45.
- Aslan, A. (2020). Pengembangan bahan ajar berbasis imtaq dan iptek di era revolusi industri 4.0 pada mata pelajaran sains madrasah ibtidaiyah. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-15.
- Aslan, A. (2017). Strategi Pembelajaran Dalam “Go Sport” Kurikulum Pendidikan Karakter. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 10-19.
- Aslan, A., & Yunaldi, A. (2018). Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 2(2), 111-122.
- Aslan, A. (2018). PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Cross-border*, 1(1), 76-94.
- Aslan, A. (2018). Kurikulum Pendidikan Islam di Amerika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 117-124.
- Aslan, A., & Suhari, S. (2019). Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 113-127.
- Hasan, A., Aslan, A., & Ubabuddin, U. (2021). Kurikulum Pai Tematik Dalam Pembentukan Akhlaq Anak Sholeh Pada Usia Dini. *Cross-border*, 4(2), 180-188.
- Aslan, A., & Suhari, S. (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- Aminuddin. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir. 1985. *Proyek Perencanaan Prasarana, Perguruan Tinggi Agama*. Jakarta : Thuruqu Ta'limi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah.
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta : Amzah.
- Ali, Mohammad Daud. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendidikan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta

- Arifin, Zaenal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ainiyah. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Jurnal Al-Ulum.
- Aslan. 2016. "Kurikulum Pendidikan vs Kurikulum Sinetron," *dalam jurnal*, Studi Islam dan Humaniora.